

9 PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BERMAIN PERAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN

Asmaul Husnah¹

¹Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

Abstract: *This study aims to address several key issues, namely how the implementation of the Role-Playing Learning Center Model can improve the social skills of early childhood children aged 4-5 years at KB Al Hayat Jatikalang Krian. What are the challenges faced in implementing the Role-Playing Learning Center Model to enhance the social skills of early childhood children aged 4-5 years at KB Al Hayat Jatikalang. And what are the solutions to overcome the challenges in implementing the Role-Playing Learning Center Model to improve the social skills of early childhood children aged 4-5 years at KB Al Hayat Jatikalang. The research uses a qualitative model with a case study approach. The implementation of the role-playing learning center model at KB Al Hayat Jatikalang Krian involves preparing predetermined tools such as themes, lesson plans (RPPH), density, intensity, learning SOPs, and child development assessments. In all learning processes, encountering obstacles is common, but these obstacles do not always carry a negative connotation; the important thing is that evaluation and improvement occur in response to these challenges. Every challenge certainly has accompanying solutions, as is the case with the obstacles encountered in the learning centers at KB Al Hayat. The following are solutions that can be used to address these challenges. Facing inadequate media challenges, considering the already good school conditions, it would be beneficial for the school to add facilities for students to support the progress and smoothness of the teaching and learning process to ensure the accountability of the children's outcomes.*

Keywords: *Learning Model, Role-Playing, Social-Emotional, Early Childhood*

This research aims to determine the feasibility of developing an active snakes and ladders game to improve the cognitive abilities and creativity of young children. The subjects in this research were early childhood children whose object was to improve cognitive abilities and creativity in children aged 5-6 years. With a sample of 15 children. This type of research is the ADDIE model which is a systematic learning design model. ADDIE is an abbreviation for Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation (analyze, design, develop, implement and evaluate). The data analysis technique in this research is to use data obtained from validator input at the validation stage, material experts and input from media experts. Based on the research results, from the media expert's assessment, a score was obtained with a score percentage of 98% in the "Very Good" or "Appropriate" category for use and play. The next results based on material experts obtained a score of 97.7% which was included in the "Very Good" or "Easy" category to use. And based on the results of the last validation, namely the research instrument sheet, results were also obtained at 82.9% which were in the "Easy" category to use. The validation results show that the three products are suitable for use.

Keyword: *Active Snakes and Ladders Game, Cognitive Ability and creativity.*

¹ Asmaul Husnah, Email: bu.asmaulhusnah1984@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini ingin menjawab tentang beberapa fokus permasalahan yaitu Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jatikalang Krian. Apa saja Kendala yang di hadapi pada penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jatikalang. Dan bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jatikalang. Penelitian menggunakan model kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penerapan model pembelajaran sentra bermain peran di KB Al Hayat Jatikalang Krian yakni dengan menyusun perangkat perangkat yang sudah di tentukan seperti tema, RPPH, Densitas, Intensitas, SOP Pembelajaran dan juga penilaian perkembangan anak. Dalam semua pembelajaran barangtentu sudah menjadi hal biasa dengan adanya kendala, namun kendala kendala yang ada tidak selalu berimage negative yang terpenting adanya evaluasi dan pembenahan dengan adanya kendala tersebut. Setiap kendala pasti ada solusi yang menyertai, begitu pula dengan kendala yang ada di pembelajaran sentra di KB Al Hayat, dari kendala kendala yang ada berikut merupakan solusi yang bisa digunakan. Mengahdapi kendala media yang kurang memadai, melihat kondisi sekolah yang sudah bagus kiranya tidak ada salah nya ketika sekolah menambahkan fasilitas untuk anak didik demi kemajuan dan kelancaran proses belajar mengajar agar out anak anak semakin bisa dipertanggung jawabkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Bermain Peran, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari masing masing individu, pendidikan adalah hal yang pantang untuk ditinggalkan dalam menjalani kehidupan. Menurut Lengveld, Pendidikan diartikan sebagai usaha mempengaruhi, melindungi, serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendidikan menurut dewey yakni pengalaman karna menurutnya kehidupan adalah pengalaman. Yang mana menurut dewey pengalaman dalam pendidikan harus membawa kepada pertumbuhan dan perkembangan anak . Dari kedua pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik guna untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dalam pengalaman yang digunakan dalam kehidupannya agar tercetak menjadi manusia mandiri dan dewasa yang dapat berkembang dan tumbuh mengikuti berjalannya zaman ditengah masyarakat. Serta dapat tumbuh dengan prinsipnya sendiri berbekal pendidikan yang sudah di lakukannya. Pendidikan di Indonesia terbentuk dalam system pendidikan nasional yang mana pendidikan yang sudah dibentuk oleh para ahli pendidikan di Indonesia yang diselesaikan dengan kultur masyarakat Indonesia. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang undang dasar 1945 yang berakar pada nilai nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. dan kenyataan nya diindonesia pun praktik pendidikan sedikit banyak sudah sesuai dengan apa yang telah didefinisikan diatas (Anwar, 2021).

Pendidikan anak usia dini bukan menjadi hal yang baru baik di luar negeri atau di Indonesia sendiri. Batasan mengenai anak usia dini sangat beragam salah satunya menurut NAEYC (National Association for Young Education of Young Children) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program penitipan anak, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Sedangkan menurut undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun. Sistem pendidikan anak usia dini menurut undang undang diatas tepat pada pasal 1 ayat 14 yaitu suatu upaya pembinaan untuk anak.

Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan di usia yang lebih lanjut. Sementara itu UNESCO dengan persetujuan negara negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International standard classification of education* (ISDEC) (Gade, 2018). dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai pendidikan anak usia dini, yakni usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak usia dini sebagai upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan anak untuk mempersiapkan kehidupan hari ini dan yang akan datang dengan modal yang sudah ditanamkan melalui pendidikan.

Inti dari adanya pendidikan anak usia dini adalah mampu menjadikan generasi yang cakap dan mandiri di fase kehidupan selanjutnya, terlebih menghadapi pendidikan dijenjang dasar. Ada 6 aspek perkembangan anak usia dini yang menjadi tonggak awal kehidupannya yakni fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, Bahasa, seni. 6 aspek inilah yang harus di stimulasi dengan cara yang tepat dan benar agar dapat menumbuhkan hasil yang optimal dalam diri anak dan nantinya akan di implementasikan di kehidupan sehari hari anak sebagai nilai yang sudah tertanam dan menandakan bahwa anak sudah siap untuk menghadapi fase kehidupan selanjutnya. Salah satunya dan yang krusial adalah aspek sosial emosional. terdapat dua kata yang saling berkaitan didalam sosial emosional. Dua suku kata diatas memiliki makna yang berbeda namun terdapat keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lain. Perkembangan Sosial adalah proses yang muncul dimana anak (individu) mempelajari dirinya dan lingkungannya, perkembangan sosial mengajak bahkan menuntun anak agar membaaur dengan lingkungan sekitarnya, sejak bayi setiap individu sudah mengenal konsep sosial, seperti meminta gendong ketika ada ibu atau orang yang ia kenal dan lain sebagainya.

Namun pada kenyataannya, suatu apapun tidak selalu sinkron antara teori dan praktiknya, pun juga dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang sudah di teorikan sedemikian rupa guna mencapai hasil ideal suatu pemikiran yang di tumbuhkan dengan teori. Namun tidak semua bisa berjalan dengan lancar dan ideal, terkadang ada hal hal penghambat ataupun hal hal pendorong yang membuat praktik pendidikan di tiap tiap tempat berbeda beda meskipun dengan kurikulum yang sama. Kembali pada praktik pendidikan anak usia dini, disini yang akan kita kaji adalah sosial emosional anak. bagaimana bisa membentuk anak menjadi makhluk sosial

yang baik, disinilah peran pendidikan yang akan di jalankan. Lain hal dengan emosi, emosi memiliki makna tersendiri meskipun ada keterkaitan dengan social, di dalam diri manusia.

Emosi merupakan gejala jiwa atau rasa yang ada dalam diri seseorang yang menimbulkan tindakan nyata contoh emosi adalah : takut, marah, cemas, kesal, ingin tau dan lains ebagainya. Perasaan perasaan tersebut yang akan disampaikan oleh tubuh dengan tindakan yang akan melibatkan lingkungannya. dari pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwasanya social emosional adalah salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang impact nya langsung dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya seperti keluarga, tetangga, teman teman dan juga alam semesta yang lain. Lebih lanjut disini peneliti akan melakukan penelitian terhadap anak usia dini 4-5 tahun atau usia TK A Ideal yang harus di capai dalam perkembangan social emosional anak usia TK A diantaranya (Aisyah, 2017) : kesadaran diri artinya memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, menumbuhkan kepercayaan orang dewasa terhadap dirinya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun orang lain, menaati aturan kelas, mengerti akan haknya, mulai melakukan prilaku prososial seperti mau bermain dan bekerja sama dengan teman, menggunakan cara atau prilaku yang bisa diterima dilingkungannya, mampu mengekspresikan perasaan nya dengan gaya yang lebih ekspresif, serta mampu memahami dan mengikuti budaya di lingkungan setempat.

Dalam meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini, tentu saja hal ini bersinergi dengan model pembelajaran yang ada di sekolah, terdapat beberapa model pembelajaran yang diterapkan untuk pendidikan anak usia dini, namun dari beberapa model pembelajaran Anak Usia Dini yang ada, model yang memiliki progress yang signifikan dalam perkembangan Sosial Emosional anak adalah model pembelajaran sentra. Model BCCT (*Beyond center and Circle Time*) atau disebut Sentra adalah sebuah model pembelajaran yang berasal dari negara florida AS, Model ini lahir sebagai penyempurna dari metode Montessori, high scope, dan Ragio Emilia. model pembelajaran sentra merupakan metode yang mengusung system pembelajaran siswa aktif. titik tekan dari metode sentra adalah anak yang menjadi tokoh utama dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dimana guru hanya sebagai asilitator dan pengarah saja. Hal ini untuk memfokuskan siswa sesuai kecerdasan apa yang ingin dikembangkan siswa tersebut, sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh vigotsky (Andayani, 2021) serta Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk pada anak atau multiple intelegensi. metode sentra memang banyak di terapkan di jenjang PAUD Karna model tersebut bersifat integrative namun terfokus jadi mudah di implementasikan oleh guru terhadap anak. dan dengan mudah melihat guru ketika menerangkan tata cara sebelum anak dilepas untuk bermain sesuai dengan kreasinya.

Bagaimana penerapan model pembelajaran sentra bermain peran yang di terapkan sebagai model pembelajaran anak usia dini 4-5 tahun dalam upaya meningkatkan perkembangan social emosional di KB Al Hayat Jatikalang. Maka dari itu penulis membuat penelitian ini dengan judul “penerapan model Pembelajaran Sentra Peran dalam upaya meningkatkan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al

Hayat Jatiakalang”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan Rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jaticalang Krian. Apa saja Kendala yang di hadapi pada penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jaticalang. Dan bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jaticalang.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan penelitian studi kasus, pendekatan studi kasus berdasar kejadian yang sudah terjadi, yang sudah di alami lembaga tersebut. Sehingga peneliti berfikir studi kasus lebih cocok untuk mempelajari interaksi antar variabel satu dengan lainnya (Abdussamad, 2021; Arif & Abd Aziz, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis pada kurun waktu yang cukup lama. Penelitian studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran realitas yang nyata dari pengalaman hidup informan. Sehingga peneliti harus memahami suatu fenomena yang terjadi terkait tema pokok dalam penelitian ini secara mendalam. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data premier (utama) dan wawancara sebagai instrument pengumpulan data sekunder (penunjang). Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola (Afiyanti, 2008; Arif et al., 2021), kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Arif, 2023). Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang dianalisa adalah sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, maka disini peneliti akan membagi menjadi 3 bagian :

Penerapan Model Pembelajaran Sentra bermain Peran dalam meningkatkan Kemampuan Sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru sentra peran TK A KB Al Hayat. bahwasanya penerapan menggunakan metode ini cukup relevan untuk meningkatkan sosial emosional anak. karna pada metode ini memuat kegiatan kegiatan dan difokuskan untuk aspek perkembangan tertentu. Seperti sentra peran yang sangat relevan untuk meningkatkan sosial emosional anak. dan kegiatan nya pun beragam seperti bermain dokter dan pasien, penjual dan pembeli, guru dan murid, koki, ibu dan anak. Pada saat obeservasi yang penulis

lakukan tanggal 05 Juni 2023 pada saat itu anak anak kegiatan sentra bermain miniatur buah buahan, masak masakan, serta bermain alat kecantikan. dari situ terdapat sikap anak yang menunjukkan taat aturan, pada saat itu ibu guru membacakan aturan bermain kepada anak anak sebelum memulai permainan. Ada yang langsung memahami nya dan ada yang perlu dibilangi berulang kali dalam menerapkan peraturan. Namun pada saat yang sama anak tersebut dibilangi oleh temannya agar mau mengikuti peraturan yang telah diberikan oleh ibu guru. Dan ana tersebut memahami dan mau mengikuti aturan yang ada. Ada anak yang mudah menyerah ketika menata mainan namun setelah di kasih tau ibu guru akhirnya anak tersebut mau bermain kembali bekerjasama dengan teman nya, disudut lain ada yang sedang bermain alat kecantikan, saat itu menggunakan permainan mikro dengan media boneka, anak tersebut dnegan sangat percaya diri berpura pura menjai berbi dan menjalankan berbinya di depan ibu guru dengan kata lain bu guru lihat aku sangat cantik kan. Dari situ banyak teman teman juga mau menunjukkan hasil karyanya dengan permainan yang ia minati. Dari situ terbentuk jiwa saling mebantu untuk mewujudkan keinginan bersama. Ada pula anak yang tidak mau membereskan mainan pada saat selesai bermain, begitu melihat temannya membereskan mainan anak tersebut juga mau membereskan mainan. Pada tanggal 06 juni 2023, dari pengamatan sebelumnya, peneliti melihat progress dari penerapan pembelajaran sentra peran anak mampu melakukan kegiatan dengan mengikuti aturan yang ada, anak juga mulai mau dan bisa memainkan proyek atau mainannya sendiri tanpa merengek tidak bisa meskipun tetap di bantu dnegan teman temannya yang sudah bisa. Anak mulai sennag dengan menunjukkan hasil karyanya kepada ibu guru. dengan apresiasi yang diberikan oelh ibu guru terhadap anak anak, menjadikan motivasi tersendiri yang menjadikan anak lebih percaya dengan dirinya dan apa yang dihasilkan oleh mereka. Progress selanjutnya adalah anak mampu membereskan mainan nya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab dari apa yang telah ia lakukan.tidak hanya itu dari anak yang malu malu menunjukkan hasil karyanya, ketika meliha temannya percaya diri dengan menunjukkan hasil proyeknya, anak lain juga mampu dan berni menunjukkan hasil karyanya. Seperti membuat masakan dan ditunjukkan kepada ibu guru, bermain jaul beli di pasar dengan permainan yang ada. Dari situ terstimulasi sikap percaya diri dan sikap tanggung jawab yang ada dalam diri anak.

Seperti itu penerapan menggunakan metode bermain sentra peran. Atau lebih tepatnya dalam kegiatan di sentra peran ini secara tidak langsung anak melakukan kegiatan drama antar teman. Pada saat wawancara dengan ibu guru di sentra peran nak anak sedang bermain penjual pembeli, disitu mereka membuat drama penjual dan pemebeli seperti disebuah warung. Dan terciptalah komunikasi antara orang yang tidak saling kenal. Dengan begitu terjadilah stimulus yang diperoleh anak dari kegiatan bermain peran tersebut, seperti sikap tolong menolong, munculnya rasa empati dan simpati, tertanam sikap jujur dalam diri anak. dan yang berhubungan dengan sosial emosional dalam jiwa anak. tidak hanya itu namun dalam model pembelajaran sentra ini juga mencakup stimulasi perkembangan aspek lain. Anak

yang asalnya memiliki ego yang sangat tinggi akan terbantu meminimalkan egonya dengan model pembelajaran seperti ini.

Kendala yang dihadapi pada penerapan model pembelajaran sentra bermain peran dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun di KB Al Hayat Jatikalang

Disamping penerapan model sentra yang sangat kompleks dalam perkembangan sosial emosional anak, namun terdapat juga terdapat kesulitan atau kendala yang dialami oleh ibu guru sebagai fasilitator dan wasit dalam kegiatan bermain sentra peran diantara kendala yang sering dialami adalah dalam hal ragam kegiatan bermainnya. Seperti yang ibu bilvana katakan saat wawancara bahwasanya:

“praktek pelaksanaan model pembelajaran sentra bermain peran memang sangat progresif dan signifikan dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun, namun kembali lagi pada guru, sebagai fasilitator guru harus benar benar kreatif dan menguasai baik tema, maupun kegiatan sentra bermain peran. Karna kalau guru tidak faham akan memberikan kegiatan atau mainan yang kurang sesuai dengan tujuan dari sentra bermain peran yang menonjolkan perkembangan sosial emosional anak usia dini”

kendala selanjutnya adalah ketika guru kurang kreatif atau tidak mengembangkan ide ide untuk diaplikasikan pada kegiatan Ananda sehingga meghambat tujuan yang telah di pakemkan pada sentra bermain peran yakni mengembangkan sosial emosional anak. pada akhirnya yang seharusnya penilaian harus tercapai jadi tidak tercapai. bukan karna factor anak melainkan dari fasilitas yang kurang memadai. Kendala selanjutnya juga sangat mungkin terjadi pada kurang nya media, alat, atau pun bahan untuk pembelajaran sentra peran. Ini juga menjadi kendala terhambatnya pelaksanaan pembelajaran sentra peran yang berdampak pada perkembangan anak. dan juga seperti yang di katakan oleh bu bilvana saat wawancara yakni :

“ sebenarnya kendala juga tidak melulu adapada guru, namun juga pada anak ya sendiri dan pengasuhan orang tua saat tidak di sekolah. Dari anak misalnya anak dari rumah diajarkan membalas temannya, maka disekolah pun juga akan melakukan hal yang sama. Disekolah diajari sayang dengan teman namun saat dirumah dibentak oleh orang tua, maka pembelajaran dari sekolah seperti terhapus dan tidak melekat pada anak. “

Jadi, sebemarnya terdapat 3 elemen penting dalam penanaman karakter anak yakni guru disekolah, anak didik, dan orang tua. 3 elemen ini harus bisa bekerja sama. Agar terjadi dan tercapai tujuan yang diinginkan. Karna realitasnya banyak seklaai terjadi ketimpangan pola asuh anak saat dirumah dan disekolah. disekolah diajaari berbicara jujur namun saat di rumah orang tua memberikan kasih sayangnya dengan cara berbohong kepadaa anak yang memang tidak dipungkiri karna orang tua kurang bisa memberikan alasan yang tepat dalam hal tertentu agar anak percaya dan berakhir dengan berbohong. Hal hal seperti itu yang akan merusak pondasi perkembngan sosial emosional anak usia dini.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran sentra peran dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini 4-5 Tahun

Seperti yang dijelaskan di sub b, solusi mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran sentra peran kelas TK A KB Al Hayat menurut Bu Bilvana pada sesi wawancara adalah

“diantara solusi untuk berbagai macam kendala dalam mendampingi dan menyiapkan kegiatan anak dalam sentra peran adalah yang pertama guru harus memahami tema dan konteks pembelajaran yang akan dilaksanakan”

Jadi seperti yang disampaikan oleh guru sentra peran TK A KB Al Hayat bahwasanya kematangan dan wawasan seorang guru adalah yang paling utama karena secara tidak langsung guru adalah pijakan dan panutan anak-anak, anak-anak akan melakukan apa yang disajikan oleh guru. Ketika guru tidak memahami konsep dari model pembelajaran yang dimaksud maka kemungkinan besar tujuan yang diinginkan sulit atau bahkan tidak bisa dicapai. Dalam pembelajaran sentra peran namun muatan atau kegiatan yang diberikan kepada anak-anak adalah sentra alam maka indikator yang tercantum tidak sesuai dengan apa yang dilakukan anak-anak sehingga perkembangan anak-anak akan terhambat dan tidak bisa direalisasikan.

Selanjutnya tingkat kreatifitas guru juga harus tinggi. Ketika guru tidak mau bereksplorasi untuk memberikan menu baru terhadap anak-anak, anak-anak juga akan bosan dengan kegiatan yang tidak bervariasi dan berakhir dengan anak-anak tidak mau melakukan kegiatan. Dan lagi-lagi perkembangan anak tidak terstimulasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Selain kreatifitas guru, media, alat dan bahan yang difasilitasi oleh sekolah juga harus memenuhi sebagai pendukung guru dan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sentra. Ketika fasilitasnya tidak memadai kreatifitas guru dan anak pun akan terbengkalai. Dan lagi-lagi tidak terstimulasi dengan baik aspek perkembangan sosial anak. Karena media menjadi salah satu aspek pendidikan yang paling utama.

Selanjutnya adalah solusi terakhir untuk kendala anak dan orang tua, dua hal ini berkesinambungan. Yang pertama anak lebih banyak hidup bersama orang tua di rumah daripada dengan ibu guru di sekolah. Tugas utama orang tua adalah menjaga dan memupuk benih yang sudah ditaburkan oleh guru kepada anak saat di sekolah, dengan begitu aspek perkembangan anak akan berkembang secara signifikan dengan kata lain di sekolah ditabur benih dan di rumah disirami. Namun sebaliknya jika pola asuh orang tua tidak sinkron dengan pendidikan guru dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional, sangat mungkin perkembangan anak akan terjadi kendala. Maka dari itu guru dan orang tua pun harus memiliki hubungan dan komunikasi yang baik agar terjadi sinergi dari 2 pendidik dalam perkembangan anak. Dan dengan begitu tercapailah semua tujuan yang diharapkan, anak akan menjadi pribadi yang terdidik sesuai perkembangan yang diharapkan. Seperti contoh di sekolah anak diajarkan sikap tolong menolong terhadap sesama teman ketika ada teman yang mengalami kesulitan salah satu contoh sikap untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak, namun ketika di rumah

orang tua melarang menolong teman yang sedang terjatu karna memang kondisi diluar sedang hujan deras. Nah ketika orang tua tidak bisa memberikan alasan selogis mungkin untuk usia sang anak, besar kemungkinan ajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah luntur perlahan dengan sikap orang tua yang tanpa disadari menjadikan kerancuan dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Pembahasan

Pada penelitian kali ini, sesuai dengan judul yang tertera bahwa bagaimana penerapan model pembelajaran sentra bermain peran dalam upaya meningkatkan sosial emosional anak usai dini 4-5 tahun. pada penelitian diatas di sebutkan bahwasanya sentra merupakan model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan aspek perkembangan tertentu pada anak usia dini. Pada pembelajaran ini memang kegiatannya merupakan kegiatan yang komprehensif dalam meningkatkan perkembangan aspek anak. namun tetap ada satu aspek yang di prioritaskan dalam masing masing sentra. Pada KB Al Hayat terdapat 4 sentra bermain yakni sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra peran serta sentra balok (Esih, 2020).

Dalam pendidikan anak usia dini memang di berbeda dengan jenjang pendidikan yang lainnya, Anak usia dini belajar nya dengan bermain atau bisa disebut bermain sambil belajar hal ini menyesuaikan kondisi kematangan anak dan juga kematangan psikologisnya karna bermain adalah hal esensial bagi kesehatan anak, meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan aspek perkembangan anak, meningkatkan daya eksplorasi anka, bermain adalah kegiatan potensial dalam perkembangan sosial emosional anak. apalgi bermain disekolah yang sudah jelas dilakukan secara bersama sama. Sentra bermain peran dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini memunculkan nilai nilai memahami orang lain. Sehingga anak tau mana sikap yang baik dan juga sikap yang kurang baik, sehingga terjalin komunikais karna dari kegiatan bermain secara tidak langsung anak akan bekerjasama dengan teman lain untuk mencapai tujuan tertentu, anak mengetahui apa itu kesepakatan yang tetap untuk tujuan bersama, memunculkan sikap murah hati, jujur, sportif dan sikap sosial yang lain. Dalam sentra bermain peran ini bisa disebut dengan sentra yang memiliki kegiatan bermain aktif dan bermain sosial karna kegiatannya lebih banyak melibatkan 1 anak bahkan lebih. Dan secara otomatis anak mengetahui jobdesc didalam permainan atau kegiatan tersebut. dalam bermain terdapat istilah bermain makro dan mikro. Bermain makro, seperti contoh menggunakan anak sebagai model seperti bermain dokter dokteran Si A menjadi dokter dan si B berperan menjadi pasien. Selanjutnya ada jenis bermain Mikro yakni mengguakan property seperti boneka, kursi dan alat lain yang digunakan sebagai model tidak dengan sesama teman. sentra bermain peran merupakan miniature kehidupan nyata yang nanti nya akan di praktekka sendiri oleh anak dengan berbagai macam peran yang ada (Guslinda, 2018).

Selanjutnya meneruskan apa yang telah diteliti oleh peneliti sebagaimana data yang tertera diatas mengenai kendala dalam menerapkan model pembelajaran sentra peran yang pertama kendala ada pada guru yang tidak begitu menguasai materi. Guru merupakan pihak yang amat sangat fundamental di lingkungan sekolah guru merupakan stake holder berlangsungnya kegiatan dan tujuan utama pada lembaga pendidikan, yakni kegiatan belajar mengajar. Menurut (Sujiono 2012) guru merupakan orang yang di amanahi untuk membentuk pikiran dalam ranah pendidikan. Guru merupakan tangan pertama bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang membuat anak didik menjadi terdidik dan membuka mata untuk melihat dunia. Maka dari itu guru dituntut memiliki profesionalitas sebagaimana yang telah banyak diketahui banyak orang tentang kompetensi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Diantara kompetensi yang tercantum dalam syarat menjadi guru yang professional maka harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah dan menjalankan pembelajaran. Kemampuan pedagogik guru meliputi (Arif, 2018): pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan berhubungan tentang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Nah dalam pedagogic ini guru harus benar benar memahami apa yang akan disampaikan kepada anak agar tercapai apa yang telah menjadi tujuan dari pendidikan. Ketika seorang guru tidak memiliki kemampuan pedagogik, proses pelaksanaan
2. Kemampuan Kepribadian (Caesaria, 2021), dikatakan demikian, guru merupakan role model bagi murid nya pun juga bagi wali murid. Tidak dapat dipungkiri bahwa realitas yang ada di masyarakat umumnya menjadikan guru sang anak sebagai panutan anak dan dirinya sendiri. Maka dari itu guru harus beretika dan bermoral dalam dirinya sendiri, agar menjadi manusia yang patut dijadikan panutan baik bagi murid pun juga wali murid nya. karna sedikit banyak gerak gerik dan tingkah laku guru pasti disorot oleh masyarakat maka idealnya guru harus memiliki sikap sebagai berikut : berakhlak mulia, bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, mampu menjadi pelindung bagi anak naka khususnya umumnya bagi masyarakat, objektif menialai kinerja sendiri, dan upgrade ilmu pengetahuan, wawasan dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Jadi menjadi guru tidak boleh stagnan haus progresif baik untuk siswa atau untuk dirinya sendiri.
3. Kemampuan sosial, seorang guru baik di akui atau tidak disadari atau tidak menjadi public figure bagi anak anak maupun masyarakat yang lain yang tidak diajar. Guru menjadi bagian dari masyarakat sekurang kurang nya haru mampu dna mau berinteraksi sosial dengan masyarakatnya baik komunikais lisan, tulisan, atau bahkan dengan isyarat. Bergaul secara efektif baik dengan siswa, wali murid, sesama guru, satuan pimpinan dan lain sebagainya.

4. Kemampuan profesionalisme, kemampuan ini merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu yang menjadi passionnya, mengetahui bidang ilmu yang diampu. Ia mampu menguasai, memegang, mengendalikan bidang ilmu tersebut dan dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi yang relevan. Kualitas profesionalisme guru sangat menentukan tingkat kesadaran guru dalam menjalankan perannya secara optimal sebagai penyelenggara pendidikan anak (Arif, 2012). guru profesional akan mengetahui betapa pentingnya memenuhi hak-hak anak yang harus diberikan sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Oleh karena itu profesionalisme guru harus selalu diupgrade setiap saat setiap waktu dan tentunya disetiap ada kesempatan. Seperti mengikuti pelatihan, menambah wawasan, dan lain sebagainya sehingga anak akan terpenuhi hak-haknya melalui guru-guru yang profesional seperti yang ada pada UU No.35 Tahun 2014.

Kembali pada kendala yang dihadapi pada pembelajaran sentra bermain peran yang ada di TK A KB Al Hayat titik tekan dari kendala yang terjadi pada penerapan model pembelajaran sentra peran di TK A KB Al Hayat Jatikalang diantaranya adalah tentang profesionalitas guru. Ketika guru tidak menguasai medan atau kurang memiliki kemampuan pedagogic atau mengolah pembelajaran dalam kelas, maka proses pembelajaran akan menjadi kurang menarik, kurang bermutu dan bisa saja melenceng dari rel yang seharusnya ada di kelas. Maka dari itu upgrading, peningkatan, dan kemauan guru adalah kunci dari berhasilnya anak-anak dalam proses belajar mengajar.

Kendala selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai sinergi pendidikan antara orang tua dan guru dalam hal ini tentang perkembangan sosial emosional, disebutkan pada temuan penelitian adalah masih ada pola asuh orang tua di rumah yang tidak sinkron dengan pola asuh guru pada saat di sekolah. Maka dari itu tugas orang tua adalah mensupport anak dengan berbagai kegiatan yang diberikan dari sekolah dan juga harus ada komunikasi 2 arah antar guru dan orang tua agar tidak terjadi ketimpangan pola asuh. Karena hal tersebut fatal bagi anak karena bisa mengacu pada hal negatif. Guru pun juga begitu harus sedini mungkin menginformasikan kepada orang tua tentang hal-hal incidental yang terjadi pada anak, baik tentang perkembangan atau penurunan yang terjadi pada anak dengan informasi yang akurat dapat membantu tumbuh kembang anak dalam hal ini terutama perkembangan sosial emosional yakni perkembangan yang sangat krusial bagi kehidupan anak dimasa saat ini dan masa mendatang.

Orang tua juga berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. orang tua yang tau karakter anak itu bagaimana maka dari itu orang tua juga harus menguasai bagaimana pola asuh yang terbaik untuk anaknya. Perlu diingat bahwa setiap anak atau individu berbeda karakter dengan begitu pola asuh orang tua juga harus berbeda. Maka dari itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak di rumah atau selain di bangku sekolah diantaranya (Ansari & Crosnoe, 2015):

Tidak membandingkan dengan anak lain.

Membanding bandingkan adalah salah satu perilaku membatasi kemampuan orang lain. Seumpama si A pandai basket sedangkan si B pandai prestasi akademik. Jika saja orang tua si A dan si B saling membandingkan satu dengan yang lain, maka skill yang ada dalam diri 2 anak tersebut akan menghilang. Dikarenakan ketika orang tua membandingkan berarti orang tua menginginkan anaknya menjadi seperti apa yang di bandingkan. Ketika sudah tidak ada support dari orang tua maka kecerdasan anak juga menurun. Maka dari itu pola asuh orang tua tidak boleh ada unsur membandingkan dikarenakan dampaknya akan fatal dan berakhir pada penurunan perkembangan anak.

Membiarkan anak bermain dengan pengawasan yang cukup

Anak usia dini adalah tentang bermain. Semua tentang bermain. Karna disitulah proses belajar dan tumbuh kembang anak . mungkin menurut orang tua bermain adalah sesuatu yang kurang baik bagi anak. Memang benar bermain yang tidak terarah dan tanpa pengawasan adalah bermain yang kurang baik. Namun sesekali memberikan anak kesempatan memilih teman juga perlu dilakukan oleh orang tua. Memberikan sedikit kebebasan pada anak juga penting, karna dapat melatih kecerdasan emosional anak bahkan dapat menumbuhkan karakter anak dengan baik, juga anak dan orang tua dapat mengetahui karakter yang ada pada diri anak.

Contoh bermain dapat menumbuhkan aspek perkembangan anak. ketika ada beberapa permainan, anak pasti akan memilih permainan yang ia suka. Ketika ada teman lain yang juga memilih permainan yang sama. Mau tidak mau terpaksa atau tidak ia harus berbagi dengan temannya, dari situ sudah dapat ditarik benang merah bahwa anak kecil pun juga memiliki sikap atau rasa sosial. Satu aspek terkembangkan. Contoh lagi anak memilih permainan yang melibatkan seluruh anggota tubuh mungkin menurut orang tua permainannya terlalu melelahkan namun perlu diketahui ada aspek perkembangan yang tumbuh yakni motorik kasar anak. begitu pula dengan permainan permainan lainnya.

Memberikan contoh

Ini adalah tindakan nyata yang harus dilakukan oleh orang tua, kembali pada konsep anak usia dini adalah meniru apa yang dilihatnya. Sebagai manusia dewasa yang selalu berdampingan dengan anak, sayogyanya tindakan kita seharusnya adalah referensi untuk anak. tindakan dan perilaku orang tua adalah contoh yang akan di praktekkan oleh anak. Maka dari itu ketika orang tua menginginkan anaknya menjadi seperti ini maka harus dimulai dari kedua orang tua terlebih dahulu dan anak akan meniru. Dan yang perlu di garis bawah antara kedua orang tua pun juga harus sinkron. Karna terkadang antar ayah dan bunda pun berbeda dalam memberikan pola asuh untuk anaknya. Seperti contoh yang sudah maklum dikalangan orang tua jaman sekarang adalah para orang tua tidak menginginkan anaknya mengenal hp terlalu intens maka yang harus dilakukan adalah orang tua pun tidak diperkenankan mengoperasikan hp di depan anak. dengan begitu anak mengetahui bahwa orang tua nya tidak memakai hp ia pun tidak akan meminta hp. Nah begitulah anak kecil gaya belajarnya melalui imitasi atau meniru apa yang

dilihatnya. Maka berilah contoh perilaku dan sikap yang baik kepada anak agar anak juga tumbuh menjadi pribadi yang baik (Afandi, 2011).

Proses atau kegiatan belajar mengajar tidak pernah terlepas dari yang namanya Media pembelajaran. Mungkin media pembelajaran adalah elemen penting selanjutnya setelah guru murid dan orangtua. Adanya media ajar ini menentukan optimal tidaknya suatu proses pembelajaran. Media pembelajaran juga mencakup permainan untuk anak. Karena dalam pendidikan anak usia dini adalah dunia bermain, maka media ajar yang harus diberikan secara lengkap adalah permainan. Semakin banyak permainan akan semakin berkembang pula peserta didiknya. Namun ketika media pembelajaran dalam hal ini juga bisa disebut permainan, maka stimulus yang didapatkan oleh anak juga tidak bisa optimal (Arif & Aziz, 2022).

Apalagi dalam sentra bermain peran. Anak harus terfasilitasi kebutuhan pembelajarannya. Dalam hal ini perkembangan sosial emosionalnya juga pasti akan sangat signifikan. Berbeda dengan pembelajaran yang minim dengan permainan. Maka anak akan bosan, guru juga pasti akan bingung. Karena yang dibutuhkan dalam model pembelajaran ini adalah permainan namun permainannya tidak ada, semua akan kembali pada progress perkembangan anak. dan tujuan pendidikan yang dimaksudkan juga kemungkinan besar tidak tercapai dengan optimal. Maka dari itu media pembelajaran juga merupakan aspek yang sangat fundamental apalagi dalam dunia pendidikan anak usia dini dan menerapkan model pembelajaran sentra bermain peran.

KESIMPULAN

Pada akhirnya bisa disimpulkan KB Al Hayat telah mampu melaksanakan model pembelajaran sentra dengan capaian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berikut poin poin kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan: Penerapan model pembelajaran sentra bermain peran di KB Al Hayat Jatikalang Krian yakni dengan menyusun perangkat perangkat yang sudah ditentukan seperti tema, RPPH, Densitas, Intensitas, SOP Pembelajaran dan juga penilaian perkembangan anak. dengan begitu merupakan cara membentuk proses pembelajaran yang optimal dan sampai pada tujuan pembelajarannya yang diharapkan. Pembelajaran sentra di KB Al Hayat. Karena pembelajaran sentra bermain peran mengacu pada perkembangan sosial emosional anak usia dini maka stimulasi yang digunakan harus sesuai dengan aspek yang akan dikembangkan. dalam sentra bermain peran terdapat dua jenis main yakni permainan mikro dan makro. Dan di KB Al Hayat menggunakan kedua jenis mainan tersebut. Seperti contoh permainan mikro adalah dengan miniature masak masakan, miniatur buah buahan. Dengan miniatur anak mampu bermain peran menjadi multifungsi atau multiperan. Dengan satu miniature anak bisa memerankan berbagai macam peran. Peran inilah yang setiap hari dihadapi oleh anak anak, misalnya berperan menjadi ibu dan anak, dokter dan pasien dan peranan lainnya. Selanjutnya permainan makro atau permainan besar.

Permainan ini menggunakan dirinya sendiri dan permainan makro seperti ini tidak bisa menjadikan multiperan, namun akan terasa lebih nyata dalam bermain peran karan berinteraksi langsung dengan orang lain. Dengan penerapan tersebut anak usia dini di KB Al Hayat terstimulasi dengan signifikan perkembangan sosial emosional nya. Yang tentunya perangkat pembelajaran harus sudah di jalankan dengan benar.

Dalam semua pembelajaran barangtentu sudah menjadi hal biasa dengan adanya kendala, namun kendala kendala yang ada tidak selalu berimage negative yang terpenting adanya evaluais dan pembenahan dengan adanya kendala tersebut. Begitu pula KB Al Hayat dalam pembelajaran sentra bermain peran. Terdapat beberapa kendala yang terjadi diantara kendala yang terjadi adalah kurangnya media pembelajaran yang terkadang tidak ada meskipun tidak banyak, kurangnya skill guru yang memadai dalam pembelajaran, karna guru yang tidak inovatif cenderung tidak bisa membuat kegiatan yang menarik dan membuat anak anak tidak antusias dalam melaksanakan kegiatan ketika anak tidak antusias maka tidak dapat terstimulasi dengan baik perkembnagannya. Dari situ disayangkan. Knedala selanjutnya adalah tidak sinkronnya pola asuh oran tua dengan ibu vuru dirumah missal nya, Ananda di sekolah di tanamkan sikap tanggung jawab, namun ketika dirumah orang tua tidak sabar untuk menyuruh anaknya membereskan nah hal hal seperti itulah yang merancukan proses pola asuh di sekolah yang sudah di bangun oleh guru disekolah

Setiap kendala pasti ada solusi ang menyertai, begitu pula dengan kendala yang ada di pembelajaran sentra di KB Al Hayat, dari kendala kendala yang ada berikut merupakan solusi yang bisa digunakan. Mengahdapi kendala media yang kurang memadai, melihat kondiid sekolah yang sudah bagus kiranya tidak ada salah nya ketika sekolah menambhakna fasilitas untuk anak didik demi kemajuan dan kelancaran proses belajar mengajar agar out anak anak semakin bisa dipertanggung jawabkan. Selannjutnya kendala kurang nya pengetahuan bagi ibu guru sehingg anak anka krang berminat dnegan kegiatan yang ada. Hal ini mejadi masalah serius ketika dipandang sebelah mata. Kra guru ada pemegang tombak utama dan anak anak yang melakukannya. Solusi dari kenadala tersebut yang pertama guru harus proaktif unuk menambah wawasan dimanapun dan dari manapun yang sesuai dengan yang ia butuhkan. Biasa juga dengan melakukan study banding jika dirasa sekolah perlu untuk mengupdate ilmu baru demi anak diidk dan sekolahan. Denagn begitu angin segar akan membawa perubahan bagi guru anak didik dan sekolah. Mengatasi kendala terakhir yang menyebabkan pembelajaran tidak optimal yakni sinkronisasi anantara guru dan orang tua. Karna hubungan guru dan orang tua wajib terjalin baik demi kemajuan dan tumbuh kembang anak. dengan cara sekolah membuka konsultasi untuk orang tua yang dirasa memiliki kendala dalam menhgasuh Ananda dirumah, keterbukaan antara guru dan orang tua sehingga sama sama tau apa yang di alami oleh Ananda. Orang tuamengikuti arus pola asuh yang diterapkan disekolah. Karna kebanyakan pola asuh dirumah sangta berbanding tebalik dengan polah asuh yang ada disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.
- Aisyah, E. N. (2017). Character Building in Early Childhood Through Traditional Games. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*, Query date: 2023-10-17 17:31:09. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.51>
- Andayani, R. D. (2021). Uji adaptasi sorgum (*Sorghum bicolor*) berdaya hasil tinggi di wilayah Kediri. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 14(1), 30–34. <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v14i1.8201>
- Ansari, A., & Crosnoe, R. (2015). Children's elicitation of changes in parenting during the early childhood years. *Early Childhood Research Quarterly*, 32(Query date: 2023-10-17 17:31:09), 139–149. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.03.005>
- Anwar, R. N. (2021). Management of Islamic Religious Education Learning in Children with Special Needs. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 539–548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971>
- Arif, M. (2012). *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter dalam Kajian Historis dan Prospektif*. STAIN Kediri Press.
- Arif, M. (2018). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Gresik (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti dan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'us Sholihin Suci Manyar)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arif, M. (2023). *Karya Tulis Ilmiah: Implementasi Chatgpt Dan Manajemen Referensi Menulis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240.
- Arif, M., & Aziz, M. K. N. bin A. (2022). The Relevance of Islamic Educational Characteristics In The 21st-Century: (A Study on Al-Suhrawardi's Thoughts in Adabul Muridin Book). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(02), Article 02. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5903>
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 126–141.
- Caesaria, N. (2021). *Konsep Profesionalisme Guru PAI di Era digital (Studi Analisis QS. Al-Qalam ayat 1-4)*.
- Esih, E. (2020). Formation of Children's Character through Instilling Moral and Religious Values In Early Childhood. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Query date: 2023-10-17 17:48:24. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/6210

- Guslinda. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Query date: 2021-09-12 06:14:18. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4c2hx>
- Husaini, & Gade, S. (2018). Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 85–103.